

BAB II

PROFIL MOSLEM WOMEN ASSOSIATION

Dalam kajian kelembagaan, penjelasan mengenai profil suatu organisasi menempati posisi penting karena menjadi pijakan dalam memahami dinamika perkembangannya. Profil lembaga hanya memuat gambaran umum, melainkan juga berfungsi sebagai dasar untuk melihat arah gerakan, ruang lingkup aktivitas, serta identitas sosial yang melekat pada organisasi tersebut. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa penulisan sejarah organisasi perlu diawali dengan deskripsi mengenai aspek internal yang membentuk keberadaannya, agar pembahasan lebih terstruktur dan sistematis.⁴⁵

Secara khusus, terdapat tiga aspek pokok yang perlu dipahami sebelum menelusuri perkembangan organisasi Wanita Islam di Bengkulu. Pertama, visi dan misi yang menjadi pedoman dalam merumuskan tujuan jangka pendek maupun jangka panjang. Kedua, latar belakang pendirian yang menjelaskan

⁴⁵ Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, (Jakarta: Gramedia, 1992), hlm. 112.

kondisi sosial, budaya, dan keagamaan yang melatarbelakangi lahirnya organisasi. Ketiga, letak geografis, yang menunjukkan konteks ruang gerak serta lingkungan sosial tempat organisasi tersebut tumbuh. Ketiga aspek ini akan menjadi pintu masuk untuk memahami bagaimana lembaga ini berperan dan berkontribusi dalam masyarakat.

A. Sejarah Berdirinya *Moslem Women Assosiation* (MWA)

Lahirnya organisasi *Moslem Women Assosiation* (MWA) atau yang lebih dikenal dengan sebutan Wanita Islam (WI) tidak bisa dipisahkan dari dinamika sosial-keagamaan Indonesia pada dekade awal 1960-an. Ketika itu, bangsa Indonesia sedang berada dalam fase konsolidasi pasca-kemerdekaan, di mana peran masyarakat sipil perlahan mulai mendapat tempat dalam ruang publik. Perempuan, yang sebelumnya kurang mendapatkan perhatian, mulai tampil dalam berbagai ranah sosial dan keagamaan. Sejalan dengan itu, lahirlah berbagai organisasi perempuan yang membawa misi kebangsaan, sosial, dan religius. Dalam atmosfer inilah, Wanita Islam resmi didirikan di Yogyakarta

pada 22 Dzulqaidah 1382 H atau bertepatan dengan 29 April 1962 M. Kongres pendirian tersebut menetapkan Ibu Zaenab Damiri sebagai Ketua Umum pertama, dengan didampingi oleh dua tokoh penting sebagai penasihat, yaitu Ibu Hj. Agus Salam dan Ibu Sudirman, istri dari Panglima Besar Jenderal Sudirman.⁴⁶

Kemunculan Wanita Islam pada 1962 sangat erat kaitannya dengan kondisi politik dan sosial di masa pemerintahan Presiden Soekarno. Periode itu dikenal sebagai masa Demokrasi Terpimpin, di mana kehidupan politik nasional sarat dengan pertarungan ideologi: nasionalisme, Islam, dan komunisme. Dalam situasi penuh ketegangan ideologis ini, peran organisasi masyarakat, khususnya organisasi perempuan Islam, sangat diperlukan. Kehadiran Wanita Islam tidak hanya dimaksudkan sebagai wadah untuk menampung aktivitas sosial, tetapi juga menjadi garda moral yang berfungsi menjaga identitas keislaman dalam bingkai kebangsaan. Dengan demikian, organisasi ini memiliki posisi

⁴⁶ Laporan Tahunan *Moslem Women Association*, Bengkulu: Arsip MWA, 2017

strategis, baik dalam ranah sosial maupun politik, pada saat bangsa Indonesia tengah mencari arah dan identitasnya.⁴⁷

Selain faktor politik, aspek sosial masyarakat Indonesia pada awal 1960-an juga turut mendorong lahirnya organisasi Wanita Islam. Pada masa itu, akses perempuan terhadap pendidikan masih sangat terbatas. Sebagian besar perempuan Indonesia hanya memperoleh pendidikan dasar, bahkan tidak sedikit yang sama sekali tidak bersekolah. Kondisi ekonomi yang lemah serta kuatnya budaya patriarki semakin mempersempit peran perempuan di ruang publik. Kehadiran Wanita Islam dengan demikian menjadi jawaban atas kebutuhan masyarakat muslim akan organisasi yang dapat memperjuangkan hak-hak perempuan berdasarkan nilai-nilai Islam. Organisasi ini sekaligus berfungsi sebagai sarana pemberdayaan perempuan, sehingga mereka tidak hanya terbatas pada ranah domestik, tetapi juga dapat

⁴⁷ Laporan Tahunan *Moslem Women Association*, Bengkulu: Arsip MWA, 2017

berkontribusi dalam pendidikan, sosial, dan ekonomi masyarakat.⁴⁸

Sejak awal pendiriannya, Wanita Islam mendeklarasikan diri sebagai organisasi kemasyarakatan yang berlandaskan Islam dan bersifat independen. Independensi tersebut dimaksudkan agar WI tidak bergantung pada kepentingan individu tertentu, partai politik, maupun organisasi eksternal lainnya. Dengan prinsip ini, Wanita Islam lebih bebas mengarahkan langkahnya, baik dalam bidang dakwah, pendidikan, sosial, maupun ekonomi. Fokus utama organisasi adalah meningkatkan kualitas perempuan muslim, memperkuat kedudukan keluarga, serta memberikan kontribusi nyata bagi pembangunan bangsa. Independensi yang dijunjung tinggi menjadikan organisasi ini lebih fleksibel dalam menentukan arah perjuangan sekaligus menjaga kemurnian tujuan dakwahnya.⁴⁹

⁴⁸ Laporan Tahunan *Moslem Women Association*, Bengkulu: Arsip MWA, 2017

⁴⁹ Laporan Tahunan *Moslem Women Association*, Bengkulu: Arsip MWA, 2017

Seiring dengan perjalanan waktu, pada tahun 1975 pusat kepengurusan Wanita Islam dipindahkan dari Yogyakarta ke Jakarta. Keputusan strategis ini dilakukan agar organisasi lebih dekat dengan pusat pemerintahan dan lebih mudah menjalin komunikasi dengan lembaga negara maupun organisasi kemasyarakatan lainnya. Pada periode tersebut, kepemimpinan Wanita Islam berada di tangan Ibu R.A.B. Sjamsuridjal. Perpindahan ke ibu kota menjadi momentum penting untuk memperluas jaringan, memperkuat konsolidasi, dan memperbesar pengaruh organisasi, sehingga kiprah Wanita Islam semakin dikenal di berbagai daerah di Indonesia.⁵⁰

Dalam perkembangannya, aktivitas Wanita Islam tidak hanya terfokus pada kegiatan keagamaan, tetapi juga menjangkau sektor pendidikan dan sosial. Organisasi ini menyelenggarakan pengajian rutin, kursus keterampilan, pendidikan anak-anak dan remaja, kegiatan dakwah, serta program sosial kemasyarakatan. Melalui berbagai program

⁵⁰ Laporan Tahunan *Moslem Women Association*, Bengkulu: Arsip MWA, 2017

tersebut, WI berhasil membangun citra sebagai organisasi perempuan Islam yang tidak hanya berdakwah, tetapi juga memberdayakan masyarakat. Peranannya menunjukkan bahwa perempuan muslim mampu berkontribusi secara nyata dalam pembangunan bangsa tanpa harus meninggalkan nilai-nilai Islam yang melekat pada dirinya.⁵¹

Pada tataran nasional, keberadaan Wanita Islam menunjukkan konsistensi dalam menjaga nilai-nilai keislaman sekaligus kebangsaan. Tantangan zaman yang terus berubah tidak membuat organisasi ini kehilangan arah, justru semakin meneguhkan perannya sebagai wadah pembinaan perempuan muslim yang berorientasi pada penguatan iman, ilmu, dan amal. Kiprah organisasi juga terus berkembang dengan memperluas jangkauan ke berbagai daerah di Indonesia, termasuk Bengkulu. Perkembangan inilah yang kemudian menjadi landasan penting untuk

⁵¹ Laporan Tahunan *Moslem Women Association*, Bengkulu: Arsip MWA, 2017

menelaah peran Wanita Islam di daerah, khususnya dalam periode 2000–2024, yang menjadi fokus penelitian ini.⁵²

B. Visi Misi

1. Visi

“Wanita Islam sebagai Organisasi Muslimah yang Independen, Profesional dan Unggul dalam pengabdian di berbagai bidang kehidupan serta memiliki peran strategis dalam mengatasi tantangan dan permasalahan muslimah di tingkat nasional maupun regional.”

2. Misi

1. Meningkatkan kualitas keimanan dan ketaqwaan, keilmuan, keterampilan, kepemimpinan serta kemampuan berorganisasi anggota.
2. Meningkatkan wawasan, kepekaan, serta kemampuan anggota dalam menghadapi tantangan dan permasalahan di berbagai bidang kehidupan umat, terutama muslimah, baik di tingkat nasional maupun regional.

⁵² Laporan Tahunan *Moslem Women Association*, Bengkulu: Arsip MWA, 2017

3. Mengembangkan kemandirian organisasi yang bebas dari ketergantungan dan keberpihakan terhadap individu maupun lembaga di luar organisasi.
4. Mengembangkan jaringan dan kerja sama dengan instansi Pemerintah maupun Non-Pemerintah di tingkat Nasional, Regional, maupun Internasional, khususnya dengan organisasi Islam.

Visi dan misi tersebut menjadi landasan strategis organisasi Wanita Islam dalam menata arah perjuangan dan program kerja. Rumusan visi menegaskan komitmen organisasi untuk tampil sebagai lembaga independen dan unggul, sekaligus memiliki sensitivitas dalam menjawab tantangan yang dihadapi kaum perempuan muslim. Adapun misi yang dirumuskan menggarisbawahi pentingnya peningkatan kualitas anggota, baik dalam aspek spiritual maupun intelektual, serta penguatan kapasitas organisasi agar mampu berkontribusi secara nyata bagi umat. Dengan

demikian, visi dan misi ini tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga operasional, karena dijadikan pedoman dalam penyusunan program dan aktivitas kelembagaan.⁵³

3. Tujuan

Sebagai organisasi yang lahir dari semangat pengabdian kaum perempuan, Organisasi Wanita Islam tidak hanya bergerak di bidang sosial dan keagamaan, tetapi juga memiliki visi besar untuk membentuk masyarakat dan pribadi muslimah yang berkualitas. Tujuan yang ingin dicapai organisasi ini antara lain:

1. Mewujudkan masyarakat adil dan makmur yang diridai Allah SWT.
2. Mewujudkan pribadi-pribadi muslimah yang beriman dan bertakwa, berakhlak karimah, serta mampu memahami dan mengamalkan ajaran Islam dalam segala bidang kehidupan secara kaffah.

⁵³ Laporan Tahunan *Moslem Women Association*, Bengkulu: Arsip MWA, 2017

Tujuan organisasi ini menegaskan dimensi ideal yang hendak diwujudkan, yakni membangun masyarakat yang berkeadilan dan sejahtera berlandaskan nilai Islam. Selain itu, fokus pada pembentukan pribadi muslimah yang kaffah menunjukkan bahwa pembinaan individu menjadi prioritas, karena kualitas anggota dipandang sebagai modal utama dalam menggerakkan perubahan sosial. Dengan demikian, tujuan organisasi tidak hanya bersifat sosial-keagamaan, tetapi juga mengandung dimensi transformatif yang mendorong muslimah untuk aktif berperan di ruang publik sekaligus tetap berakar pada nilai spiritual Islam.⁵⁴

C. Profil *Moslem Women Assosiation* (MWA) Bengkulu

Berdirinya organisasi Wanita Islam Bengkulu tidak dapat dilepaskan dari semangat keagamaan dan sosial yang tumbuh di kalangan perempuan Muslim

⁵⁴ Laporan Tahunan *Moslem Women Association*, Bengkulu: Arsip MWA, 2017

Bengkulu pada dekade 1960-1970an. Organisasi ini lahir sebagai wadah bagi kaum perempuan untuk berperan aktif dalam pembangunan umat melalui kegiatan keagamaan, pendidikan, ekonomi, dan sosial. Orientasi gerakannya mencerminkan cita-cita untuk membentuk perempuan Muslim yang berilmu, berakhlak, dan mandiri dalam menghadapi tantangan zaman. Di tengah arus modernisasi dan pergeseran nilai masyarakat, Wanita Islam Bengkulu berupaya mempertahankan identitas keislaman dengan pendekatan yang adaptif namun tetap berakar pada nilai-nilai Al-Qur'an dan sunnah. Kegiatan yang dijalankan tidak hanya bersifat ritual keagamaan, tetapi juga menyentuh aspek pemberdayaan dan pembinaan masyarakat luas, sehingga organisasi ini tampil sebagai motor penggerak perempuan Muslim di Bengkulu yang memiliki kesadaran spiritual sekaligus sosial yang tinggi. Adapun orientasi MWA akan dipaparkan sebagai berikut:

1. Dalam bidang agama, orientasi organisasi ini tampak jelas melalui berbagai kegiatan pengajian rutin. Kegiatan ini meliputi kajian tafsir Al-Qur'an, pembelajaran tajwid, dan fiqh ibadah yang difokuskan untuk meningkatkan pemahaman keagamaan para anggotanya. Selain itu, organisasi juga aktif menyelenggarakan peringatan hari-hari besar Islam seperti Maulid Nabi, Isra Mi'raj, dan Tahun Baru Islam, yang tidak hanya menjadi ajang dakwah, tetapi juga sarana mempererat ukhuwah di antara sesama anggota dan masyarakat sekitar. Melalui kegiatan keagamaan tersebut, Wanita Islam Bengkulu berupaya membentuk pribadi Muslimah yang berilmu dan mampu mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa dimensi spiritual menjadi fondasi utama dalam setiap aktivitas organisasi, sesuai dengan tujuan awal pendiriannya sebagai

wadah pembinaan moral dan akhlak bagi kaum perempuan.⁵⁵

2. Bidang pendidikan menjadi orientasi penting berikutnya yang dijalankan oleh organisasi. Wanita Islam Bengkulu secara konsisten menyelenggarakan berbagai pelatihan dan kajian yang relevan dengan kebutuhan perempuan Muslim. Materi seperti fiqih wanita, pengurusan dan perawatan jenazah, serta pendidikan akhlak keluarga menjadi fokus utama kegiatan pembinaan. Kegiatan tersebut bertujuan untuk membekali anggota dengan pengetahuan praktis keagamaan yang bermanfaat dalam kehidupan sosial dan keluarga. Melalui forum-forum pelatihan dan majelis taklim, organisasi berusaha menanamkan kesadaran pentingnya peran perempuan sebagai pendidik pertama bagi anak-anak dalam keluarga. Upaya ini sekaligus menjadi

⁵⁵ Laporan Tahunan *Moslem Women Association*, Bengkulu: Arsip MWA, 2017.

bentuk kontribusi nyata organisasi dalam mendukung visi pembangunan manusia Bengkulu yang religius dan berkarakter.⁵⁶

3. Sementara dalam bidang ekonomi, Wanita Islam Bengkulu berorientasi pada penguatan kemandirian perempuan melalui kegiatan pelatihan kewirausahaan. Organisasi menyadari bahwa pemberdayaan ekonomi menjadi faktor penting dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga dan martabat perempuan. Oleh karena itu, berbagai kegiatan seperti pelatihan pembuatan kerajinan tangan, di antaranya bros, gantungan kunci, serta aksesoris hijab, digalakkan di berbagai cabang. Kegiatan ini tidak hanya memberikan keterampilan praktis, tetapi juga membuka peluang ekonomi baru bagi para anggotanya. Melalui kegiatan pelatihan tersebut, organisasi berusaha menumbuhkan jiwa wirausaha yang

⁵⁶ Laporan Tahunan *Moslem Women Association*, Bengkulu: Arsip MWA, 2017.

kreatif dan produktif di kalangan perempuan Muslim Bengkulu. Hasil karya dari kegiatan ini bahkan kerap dipamerkan dalam bazar dan kegiatan keagamaan lokal, sebagai wujud nyata penerapan nilai ekonomi Islam yang menekankan kerja keras, kreativitas, dan kemandirian.⁵⁷

4. Adapun dalam bidang sosial, Wanita Islam Bengkulu berperan aktif dalam kegiatan kemasyarakatan, terutama yang berkaitan dengan kepedulian terhadap sesama. Kegiatan sosial ini meliputi bakti sosial, penggalangan dana untuk korban bencana, santunan anak yatim, serta kunjungan ke panti jompo dan rumah sakit. Melalui aktivitas ini, organisasi berusaha menanamkan nilai solidaritas dan empati di tengah kehidupan masyarakat yang semakin individualistis. Selain itu, kegiatan sosial juga menjadi sarana dakwah bil-hal, yaitu bentuk

⁵⁷ Laporan Tahunan *Moslem Women Association*, Bengkulu: Arsip MWA, 2022.

dakwah melalui tindakan nyata yang menunjukkan akhlak Islam dalam kehidupan bermasyarakat. Upaya ini membuktikan bahwa orientasi Wanita Islam Bengkulu tidak hanya bersifat ritual atau keagamaan semata, tetapi juga berlandaskan pada nilai kemanusiaan universal yang menumbuhkan semangat tolong-menolong dan kepedulian sosial.⁵⁸



⁵⁸ Laporan Tahunan *Moslem Women Association*, Bengkulu: Arsip MWA, 2022.